

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Makna Film

Pada masa sekarang, film tidak lagi menjadi tontonan baru bagi masyarakat. Namun pengaruhnya masih kuat untuk menarik perhatian masyarakat. Film menurut W. J. S. Poerwadarminta adalah barang tipis seperti selaput yang dibuat dari seluloid tempat gambar potret negatif (yang akan dibuat potret atau dimainkan dalam bioskop).<sup>1</sup>

Film (*motion picture*) merupakan salah satu media audio visual, yaitu media yang menyiarkan “berita” yang dapat ditangkap baik melalui indera mata maupun indera telinga dengan sangat efektif dalam mempengaruhi penonton. Menurut A.W Widjaja, film merupakan kombinasi dari drama dengan paduan suara dan musik, serta drama dengan paduan dari tingkah laku dan emosi, dapat dinikmati benar oleh penonton-penontonnya sekaligus dengan mata dan telinga.<sup>2</sup>

Film, di samping media cetak ataupun elektronik (audio maupun audio visual) lainnya mempunyai posisi yang strategis dalam rangka pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik di lembaga formal ataupun non formal. Dengan tidak bermaksud mengesampingkan fungsi dari media cetak atau elektronik lainnya, eksistensi film sebagai media hiburan yang cukup digemari di masyarakat tidak perlu diragukan

---

<sup>1</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 282.

<sup>2</sup> A. W. Widjaja, *Komunikasi-Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 84.

lagi. Selain itu film dapat dilihat bukan dari segi hiburannya semata, namun di sisi lain pemanfaatan media film sebagai salah satu medium dalam pembelajaran dinilai mengenai pesan-pesannya, mudah dicerna, efektif, cenderung tidak membosankan peserta didik, sebagai metode yang cukup variatif dan sebagainya.

Namun untuk memosisikan film sebagai medium yang tepat dalam pembelajaran dibutuhkan tema atau judul film yang sarat muatan pendidikan yang baik dan berguna. Sebab tidak sedikit pada saat ini film-film yang “jelek”, tidak edukatif, banyak mengandung kekerasan dan sebagainya. Dan kesemuanya itu sangat berpengaruh jika banyak dikonsumsi oleh segala lapisan masyarakat tanpa mengenal batasan usia, terutama peserta didik serta tanpa di *filter* sedikitpun.

Dalam perkembangannya saat ini, film memiliki beberapa fungsi, antara lain:

a. Sebagai Media Hiburan.

Sejak awal, asumsi masyarakat untuk menonton film adalah sebagai media hiburan di sela-sela kesibukan dan aktivitas mereka sehari-hari. Film mampu menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknik lainnya kepada masyarakat umum agar dapat mengurangi kepenatan dan mengisi liburan.

b. Sebagai Media Komunikasi.

Media komunikasi merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber pesan kepada

penerima pesan.<sup>3</sup>Film merupakan salah satu media provokatif yang dapat digunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk menyampaikan ajakan atau maksud-maksud tertentu.

c. Sebagai Media Transformasi Kebudayaan.

Film merupakan salah satu bentuk pendidik masyarakat dalam bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan tatanan norma dan nilai budaya masyarakat. Jadi, secara simbolis film berfungsi kritik dan kontrol sosial terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat.Selain itu, film sebagai sumber budaya yang berkaitan erat dengan buku, film kartun, bintang iklan dan lagu.

d. Film sebagai Media Pendidikan.

Film dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari sumber kepada sasaran sehingga dapat merangsang fikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi.<sup>4</sup>Film juga dapat melukiskan kejadian sebenarnya sehingga dapat dipakai teknik untuk menunjukkan beberapa fakta, kecakapan, sikap dan pemahaman.<sup>5</sup>

## B. Pengertian Konversi Agama

Konversi agama menurut etimologi, konversi berasal dari kata “*Conversio*” yang berarti : tobat, pindah, dan berubah (agama). Dan dalam bahasa Inggris disebut *Conversion* yang mengandung arti berubah dari suatu

---

<sup>3</sup>Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Raja Grafindo, 1990), 11.

<sup>4</sup>*Ibid.*, 7.

<sup>5</sup> S. Nasution, *Teknologi Pendidikan* (Bandung: Jemmars, 1987), 120.

keadaan atau dari suatu agama ke agama lain (Change From One State, or From One Religion, to Another).<sup>6</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian : bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama (menjadi paderi).

Sedangkan konversi agama menurut terminologi adalah suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.<sup>7</sup>

Kehidupan sebuah masyarakat pada umumnya akan mengalami yang namanya perubahan, baik hal yang negatif maupun positif. Perubahan sosial adalah sebagai bagian dari perubahan kebudayaan, hal demikian merupakan sesuatu yang wajar. Salah satu perubahan yang terdapat dalam perubahan sosial itu adalah perubahan agama, dari sistem keagamaan satu beralih atau berpindah ke sistem keagamaan yang lain.<sup>8</sup> Dalam istilah sosiologi agama, hal tersebut sering disebut dengan kata konversi agama.

Konversi agama merupakan hal yang wajar ketika orang menyadari bahwa beragama adalah kebebasan setiap individu dalam suatu masyarakat. Kebebasan beragama merupakan hak asasi manusia yang sebenarnya tidak boleh diganggu gugat oleh siapapun. Negara pun menjamin akan kebebasan tersebut. Jelas dikatakan dalam UUD 1945, Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi

---

<sup>6</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 155

<sup>7</sup> Ibid., 156

<sup>8</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 341-342.

“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya masing-masing”.<sup>9</sup> Seharusnya UUD 1945 ini dipegang teguh oleh warga negaranya, sehingga permasalahan yang ditimbulkan ketika orang melakukan konversi agama adalah permasalahan negara dengan masyarakatnya. Negara seharusnya memberi perlindungan dan keadilan jika sesuatu yang negatif terjadi terhadap pelaku konversi agama. Masyarakat pun diajar untuk menyadari makna toleransi, tegang rasa, saling menghormati, menghargai, sehingga dapat menghindari tindak kekerasan, diskriminasi dan hal-hal yang merugikan serta memberatkan pelaku konversi tersebut.

Indonesia merupakan negara yang multi religius, artinya banyak agama dan multikultural artinya banyak budaya dari berbagai daerah. Maka kesadaran pluralisme agama pada masyarakat sangat penting untuk saling menumbuhkan sikap toleran, menghargai dan menghormati pemeluk agama satu dengan yang lain. Kesadaran pluralitas akan menolong seseorang menyadari bahwa sikap superioritas tidak bermanfaat untuk mengerti orang lain lebih baik, sebab Allah mengasihi semua manusia tanpa terkecuali, dan karenanya harus menjadi sesama atau menjadi sahabat bagi saudara-saudara kita yang berkepercayaan lain.<sup>10</sup>

Pluralisme agama bukan berarti pencampuran atau sinkretisme, sebab keunikan masing-masing agama tetap dapat dipertahankan dan

---

<sup>9</sup>Luthfi Widagdo Eddyono, “Implementasi Pasal 29 UUD 1945: Format Ideal Kebebasan Beragama”, dalam *Konfigurasi Ide-Ide* (<http://luthfiwe.blogspot.com/2010/03/implementasi-pasal-29-uud-1945-format.html>, diakses pada 3 Oktober 2013).

<sup>10</sup>Eka Darmaputera, “Teologi Persahabatan Antar Umat Beragama”, dalam Karel Erari, et.al., *Keadilan Bagi Yang Lemah* (Jakarta, Tanpa Penerbit, 1995), 194.

dapat dikomunikasikan dan bukan untuk diperbandingkan. Keterbukaan semacam ini menumbuhkan perdamaian dan toleransi dan bukan pada tempatnya lagi saling menghujat, menyalahkan apalagi membunuh.<sup>11</sup> Kesadaran ini sangat penting dimiliki oleh semua masyarakat Indonesia demi terciptanya kondisi yang harmonis, di tengah-tengah segala perbendaan yang ada; baik suku, ras, terutama agama.

Adapun faktor-faktor yang melatar belakangi seseorang untuk konversi agama, Berbagai ahli berbeda pendapat dalam menentukan faktor pendorong konversi. Wiliam James dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* dan Max Heirich dalam bukunya *Change of Heart* banyak menguraikan faktor yang mendorong terjadinya konversi agama tersebut. Dalam buku tersebut diuraikan pendapat dari para ahli yang terlibat dalam disiplin ilmu, masing-masing mengemukakan pendapat bahwa konversi agama disebabkan faktor yang cenderung didominasi oleh lapangan ilmu yang ditekuni.

Para ahli Agama menyatakan bahwa faktor pendorong terjadinya Konversi Agama adalah Petunjuk Ilahi. Pengaruh supernatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.

Para ahli sosiologi berpendapat bahwa penyebab terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi terdiri dari adanya berbagai faktor antara lain:

---

<sup>11</sup>M. Amin Abdullah, "Kebebasan Beragama atau Dialog Antar-Agama", dalam J.B. Banawiratma, dkk., *Hak Asasi Manusia Tantangan Bagi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 58 -59.

1. Pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun nonagama (kesenian, ilmu pengetahuan ataupun bidang kebudayaan yang lain).
2. Pengaruh kebiasaan yang rutin. Maksudnya pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga ia menjadi terbiasa.
3. Pengaruh anjuran atau propoganda dari orang-orang yang dekat. Misalnya: keluarga, famili, karib dan sebagainya.
4. Pengaruh yang berasal dari pemimpin keagamaan. Ini bisa disebabkan karena terjalinnya hubungan yang baik dengan pemimpin agama. Ini pun bisa menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya konversi agama.
5. Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi. Perkumpulan yang dimaksud seseorang berdasarkan hobinya dapat pula menjadi pendorong terjadinya konversi agama.
6. Pengaruh kekuasaan pemimpin, yaitu pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum. Masyarakat umumnya cenderung menganut agama yang dianut oleh kepala negara atau raja mereka (Culus Regio Illius est Religio). Para ahli Psikologi berpendapat bahwa pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), 382.

### C. Pengertian Pluralisme Agama

Salah satu hal yang mewarnai dunia dewasa ini adalah pluralisme agama, demikian ungkap Coward<sup>13</sup> Pluralisme merupakan sebuah fenomena yang tidak mungkin dihindari. Manusia hidup dalam pluralisme dan merupakan bagian dari pluralisme itu sendiri, baik secara pasif maupun aktif, tak terkecuali dalam hal keagamaan.

Pluralisme agama merupakan tantangan khusus yang dihadapi agama-agama dunia dewasa ini. Dan seperti pengamatan Coward<sup>14</sup>, setiap agama muncul dalam lingkungan yang plural ditinjau dari sudut agama dan membentuk dirinya sebagai tanggapan terhadap pluralisme tersebut. Jika tidak dipahami secara benar dan arif oleh pemeluk agama, pluralisme agama akan menimbulkan dampak, tidak hanya berupa konflik antar umat beragama, tetapi juga konflik sosial dan disintegrasi bangsa

Menurut Hick<sup>15</sup>, pluralisme agama mengimplikasikan pengakuan terhadap fondasi bersama bagi seluruh varitas pencarian agama dan konvergensi agama-agama dunia. Bagi sebagian lainnya, pluralisme agama mengimplikasikan saling menghargai di antara berbagai pandangan dunia (*wold-view*) dan mengakui sepenuhnya perbedaan tersebut. Jika yang pertama menekankan kebebasan beragama individu, maka yang kedua menekankan pengakuan atas denominasi sebagai pemberi jawaban khas. Hick memang,

---

<sup>13</sup>Coward, *Pluralisme dan Tantangan Agama-agama* (Yogyakarta: Kanisius: 1989), 5.

<sup>14</sup>Ibid., 167.

<sup>15</sup>Zakiyuddin, *Ambivelensi Agama, Konflik dan Nirkekerasan* (Yogyakarta: Lesfi, 2002), 20.

sebagaimana kata Soroush<sup>16</sup>, adalah seorang teolog yang membela pluralisme dan inklusivisme sejajar dengan Kung, Smart dan Toynbee.

Tetapi, kenapa pula pemeluk agama monoteis justru *inheren* dengan intoleransi dan kekerasan? Menurut Rodney Stark<sup>17</sup>, *claim* pemeluk agama monoteisme yang *partikularistik-subjektif* --bahwa agama yang dipeluknya adalah satu-satunya yang benar, yang hanya percaya pada satu Tuhan, Yang Esa dan Sejati (*One True God*)-- banyak memicu konflik. Stark menyoroti subjektivisme para pemeluk agama monoteistik (baik Yahudi, Kristen maupun Islam) yang memandang rendah agama lain. Melalui penelitiannya, Stark berkesimpulan, bahwa perbedaan agama dalam seluruh masyarakat berakar pada relung-relung sosial, kelompok-kelompok orang yang saling berbagi preferensi berkaitan dengan intensitas keagamaan.<sup>17</sup> Ketika beberapa agama partikularistik yang kuat saling mengancam antara satu dengan yang lain, maka konflik akan termaksimalisasikan, begitu pula tingkat intoleransi.<sup>18</sup>

Dari definisi diatas, maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa "pluralitas agama" adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.

Untuk memahami pluralisme agama, perlu ditelusuri sejarahnya, paling kurang sejak awal abad ke-20. Ketika itu seorang teolog Kristen

---

<sup>16</sup>Soroush, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, terj. Abdullah Ali (Bandung: Mizan. 2003), 67.

<sup>17</sup>Stark, *One True God: Resiko Sejarah Bertuhan Satu*, terj. M. Sadat Ismail (Jakarta: Nizam, Yogyakarta: Qalam. 2003), 171-173.

<sup>17</sup>Ibid., 175.

<sup>18</sup> Ibid., 183.

Jerman bernama Ernest Troeltsch mengungkapkan perlunya bersikap pluralis di tengah berkembangnya konflik internal agama Kristen maupun antar agama. Dalam artikelnya berjudul "*The Place of heritianity among the Word Relegions*", ia menyatakan, umat Kristiani tidak berhak mengklaim paling benar sendiri.<sup>18</sup> Pendapat senada banyak dilontarkan sejumlah pemikir dan teolog Kristen antara lain, seperti William E. Hocking dan sejarawan terkenal Arnold Toynbee. Oleh karena itu gerakan ini dapat dikatakan sebagai "liberalisasi agama Kristen" yang telah dirintis dan diasaskan oleh tokoh Protestan liberal Friedrich Schleiermacher pada sekitar abad pertengahan ke-19 lewat pergerakannya yang dikenal dengan "*Liberal Protestantism*". Konflik internal Kristen yang hebat ketika itu sampai mendorong Presiden AS, Grover Cleveland, turun tangan untuk mengakhiri perang antar aliran tersebut. Pada awal-awal abad ke-20 juga mulai bermunculan bermacam-macam aliran fundamentalis Kristen di Amerika Serikat. Jadi selain konflik antar aliran Kristen, ternyata faktor politik juga sangat erat dengan latar belakang gagasan ini.<sup>19</sup>

Sebagai sebuah bentuk liberalisasi agama, Pluralisme Agama adalah respon teologis terhadap *political pluralism* (baca : liberalisasi politik) yang telah cukup lama digulirkan (sebagai wacana) oleh para peletak dasar-dasar

---

<sup>18</sup> Paham pluralisme agama menurut Frans Magnis Suseno, dalam bukunya "*Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*", Jakarta: Obor, 2004 yang dikutip Adian Husaini Ditolak gereja Katolik. Pada tahun 2001, Vatikan menerbitkan penjelasan "Dominus Yesus". Dalam penjelasan ini disamping menolak paham pluralisme agama, juga menegaskan kembali bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya pengantar keselamatan Ilahi dan tidak ada orang yang bisa ke Bapak kecuali Yesus. Lihat tulisan Adian Husaini. "Islam Liberal Paska Fatwa MUI", dalam majalah *Media Dakwah*, Edisi No. 358 Sya'ban 1426 H-September 2005, 47.

<sup>19</sup>Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif. 2005)

demokrasi pada awal dan yang secara nyata dipraktikan oleh Amerika Serikat. Kecendrungan umum dunia Barat pada waktu itu telah berusaha menuju modernisasi di segala bidang. Dan salah satu ciri dari modern adalah demokrasi, globalisasi dan HAM. Maka, dari sinilah lahir *political pluralism*. Jika dilihat dari konteks itu, maka *Religious Pluralism* pada hakikatnya adalah gerakan politik *par excellen* dan bukan gerakan agama. Setiap manusia dipandang sama " *by virtue of being human*", tidak ada ras, suku, bangsa atau agama yang berhak mengklaim bahwa dirinya paling unggul.<sup>20</sup>

Menurut Anis Malik Thoha, wacana pluralisme lahir dari rahim paham "liberalisme". Maka tidaklah aneh jika kemudian gagasan pluralisme agama itu sendiri muncul dan hadir dalam kemasan "pluralisme politik "political liberalism". Jelas, paham "liberalisme" tidak lebih merupakan respon politis terhadap kondisi sosial masyarakat Kristen Eropa yang plural dengan keragaman sekte, kelompok dan mazhab. Namun kondisi pluralistik semacam ini masih senantiasa terbatas dalam masyarakat Kristen Eropa untuk sekian lama, baru kemudian pada abad ke -20 berkembang hingga mencakup komunitas-komunitas lain di dunia.

Dengan demikian menurut Anis Malik Thoha dapat disimpulkan bahwa gagasan pluralisme agama sebenarnya merupakan upaya peletakan landasan teoritis dalam teologi Kristen untuk berinteraksi secara toleran dengan agama lain. Pada dataran ini, gagasan pluralisme agama bisa dilihat sebagai salah satu elemen gerakan reformasi pemikiran atau liberalisasi

---

<sup>20</sup>Ibid., 50.

agama yang dilancarkan oleh Gereja Kristen pada abad kesembilan belas, dalam gerakan yang kemudian dikenal dengan "*Liberal Protestantism*" yang dipelopori Friedrich Schleiermacher.<sup>21</sup>

Lebih lanjut menurut Adian Husaini, bahwa paham pluralisme merupakan bagian dari ajaran pokok Islam Liberal. Dalam Disertasi di Monash University Australia, Greg Barton menjelaskan beberapa prinsip gagasan Islam liberal yang dikembangkan di Indonesia : (1) pentingnya kontekstual ijtihad, (b) komitmen terhadap rasionalitas dan pembaharuan, (c) penerimaan terhadap pluralisme sosial dan pluralisme agama-agama, (d) pemisahan agama dari partai politik dan adanya posisi non sektarian negara. Menurutnya ada 4 tokoh Liberal di Indonesia, yaitu Abdurrahman Wahid, Nurcholis Madjid (alm), Ahmad Wahib, dan Johan Efendi.<sup>22</sup> Lebih lanjut ia mengatakan ada beberapa pokok ajaran liberal, yaitu : (1) menghancurkan ajaran Islam dengan menyebarkan paham pluralisme Agama, (2) meruntuhkan bangunan syariat Islam dengan program "kontektualisasi ijtihad" dan penggunaan metodologi interpretasi hermeunetika terhadap al-qur'an, (3) membongkar konsep al-Qur'an sebagai wahyu Allah, *lafdzon wa ma'nan minallah* yang suci dari kesalahan, (4) membongkar konsep-konsep dasar Islam seperti makna iman, kufur, murtad, islam dan sebagainya, (5) meruntuhkan otoritas ulama dalam pemahaman Islam dan (6) mendukung

---

<sup>21</sup>Ibid., 51.

<sup>22</sup> Lihat: Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia Pemikiran Neomodernisme Nurcholis Madjid, Djohan Efendi, Ahmad wahib dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Paramadina, Yayasan Adikarya Ikapi, dan Ford Foundation , 1999), ix.

kerusakan akhlak, dengan berpegang kepada paham liberalisme dan relativisme moral.<sup>23</sup>

#### **D. Hubungan Antara Konversi Agama dan Pluralisme Agama**

Diantara persoalan yang paling kontroversial dalam pembahasan mengenai pluralisme agama ialah masalah hak seseorang untuk konversi agama. Persoalan lain yang terkait dan juga sering diperdebatkan ialah masalah pembatasan terhadap aktivitas missionaris atau penyebaran agama tertentu terhadap penganut agama lain. Yunani merupakan salah satu negara Eropa yang dikenal melarang penyebaran agama lain di luar agama/sekte mayoritas. Kritik lain tentang pluralisme agama dalam penyebaran agama datang dari tradisi-tradisi agama non-abrahamik, seperti agama yang berkembang di Afrika dan India. Seorang pengamat dari Afrika, Makau Mutua, mengkritik penyebaran agama Kristen berdasarkan kenyataan telah terjadi pemusnahan budaya (*cultural annihilation*) dengan apa yang ia sebut dengan penyebaran keyakinan universalis. Dia menyebutkan bahwa rezim pendukung hak-hak asasi manusia secara tidak tepat beranggapan bahwa agama-agama Afrika harus dapat bersaing dengan agama evangelis, atas nama kebebasan beragama. Pada kenyataannya persaingan itu justru dimaksudkan untuk memberi perlindungan pada penyebaran agama evangelis dalam rangka memperebutkan supremasinya atas agama-agama lokal. Dengan dalih atas nama hak asasi manusia dan demi persaingan bebas, kebebasan beragama itu justru digunakan untuk membenarkan penyebaran

---

<sup>23</sup>Adian Husaini, majalah *Media Dakwah* ....., 44.

agama evangelis dengan menghancurkan agama-agama lain yang selama ini telah dianut masyarakat setempat.

Sankran Sanu dari India, dalam sebuah artikelnya berjudul *Re-examining Religious Freedom* menyebutkan bahwa hak untuk menyebarkan agama tidak mungkin bersifat netral, baik dalam arti budaya maupun agama. Di Srilanka, berkembang suatu perdebatan yang serius terkait dengan undang-undang kebebasan beragama yang berusaha memberi perlindungan pada tradisi-tradisi keagamaan asli dari ancaman atau rongrongan aktivitas misionaris. Perdebatan serupa juga terjadi di beberapa wilayah di India, terutama terkait dengan upaya-upaya membatasi pemaksaan untuk konversi agama oleh kelompok tertentu dengan menggunakan kekerasan, atau dengan memberi bantuan dan santunan untuk membujuk orang-orang tertentu agar mau berkonversi agama.<sup>24</sup> Maka boleh disimpulkan bahwa konversi agama menjadi salah satu dampak yang timbul akibat pemahaman pluralisme agama yang salah.

---

<sup>24</sup> Fauzan Saleh, *Kajian Filsafat Tentang Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 224-225.